

Dimensi Spasial Hubungan Antara Ekspor Pertanian dengan Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Indonesia

Elita Ratnasari
elitaratnasari97@gmail.com

R.Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap penguatan ekonomi di Indonesia. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum mampu menjamin kondisi kesejahteraan petani pada setiap daerah di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia salah satunya melalui optimalisasi kegiatan ekspor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan ekspor sektor pertanian di Indonesia, mengidentifikasi variasi kesejahteraan petani antar provinsi di Indonesia, dan menganalisis hubungan nilai ekspor dengan indikator kesejahteraan petani di Indonesia. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif, *Correlation Pearson Product Moment*, *Differential Share*, *Location Quotient (LQ)*, Analisis Kuadran, dan *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan pola spasial yaitu provinsi-provinsi di Pulau Jawa cenderung memiliki kinerja ekspor pertanian yang lebih baik daripada kondisi ekspor pertanian pada provinsi-provinsi di luar Pulau Jawa dan kondisi tingkat kesejahteraan petani di Indonesia yang bervariasi antar daerahnya dengan indeks kesejahteraan petani yang cenderung lebih unggul pada sebagian besar provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai ekspor pertanian dengan dua indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP).

Kata Kunci : Ekspor Pertanian, Indikator Kesejahteraan Petani (NTP dan NTUP), Pola Spasial

Abstrack

The agricultural sector is a sector that contributes greatly to the strengthening of the economy in Indonesia. However, in reality this has not been able to guarantee the welfare of farmers in every region in Indonesia. Various attempts were made by the government to improve the welfare of Indonesian farmers, one of which was through optimization of agricultural export activities. This study aims to identify patterns of development of agricultural exports in Indonesia, identify variations in farmers' welfare between provinces in Indonesia, and analyze the correlation of export values with indicators of farmer welfare in Indonesia. The data analysis technique used is Correlation Pearson Product Moment analysis, Differential Share, Location Quotient (LQ), Quadrant Analysis, and One Way Anova. The results showed the spatial pattern that provinces in Java have better agricultural export performance than agricultural exports in provinces outside of Java and the condition of farmer's welfare in Indonesia which varied between regions with a welfare index of farmers who tended to be superior in most provinces in Java. In addition, there is no significant relationship between the value of agricultural exports and the two indicators of farmer welfare (FTT and ATT)

Keywords : Agricultural Export, Farmer's Welfare Indicator (FTT and ATT), Spatial Pattern

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistika (2019), persentase jumlah tenaga kerja sektor pertanian cenderung lebih mendominasi daripada jumlah tenaga kerja pada sektor lainnya yaitu sebesar 30,46% pada Februari 2018 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 38,7 Juta jiwa. Sektor pertanian juga berperan dalam peningkatan pembangunan perekonomian Indonesia dikarenakan tingkat PDBnya yang tertinggi ke-2 dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang Triwulan II tahun 2018 yang mencapai 13,63% setelah sektor industri perdagangan (BPS,2019). Oleh karena itu, pembangunan pertanian menjadi suatu hal yang sangat diprioritaskan dalam pengembangan dan pemajuan Negara Indonesia.

Tujuan utama dari pembangunan pertanian Indonesia yaitu untuk menyejahterakan petaninya. Petani sebagai pelaku utama penggerak sektor pertanian seharusnya menjadi pihak yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada pihak-pihak lainnya dalam kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Namun, sebaliknya angka kemiskinan di pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian cenderung lebih tinggi sebesar 13,20%

daripada angka kemiskinan penduduk perkotaan yaitu sebesar 7,02% pada Maret 2018 (BPS,2019).

Selain itu, tingkat persentase kesejahteraan petani Indonesia berdasarkan indikator kesejahteraan petani yaitu NTP (Nilai Tukar Petani) dan NTUP (Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Petani) juga cenderung berfluktuasi dari tahun 2014 hingga 2018. Nilai NTP dan NTUP tersebut, juga berbeda antar daerahnya yang menandakan kondisi kesejahteraan petani antar daerah di Indonesia cenderung belum merata dan bervariasi. Berbagai kebijakan, program, dan upaya telah disusun serta dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna menjamin kesejahteraan petaninya. Seperti dengan percepatan pergerakan sektor jasa perdagangan melalui peningkatan ekspor pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut juga sesuai dengan Agenda RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 dan didukung dengan arah kebijakan, strategi, dan program pembangunan pertanian tahun 2020-2024.

Proses integrasi antara sektor pertanian dan sektor perdagangan yang bervariasi baik dalam skala nasional maupun regional di tingkat provinsi diduga kuat juga memberikan variasi pola spasial dalam kegiatan ekspor pertanian antar daerahnya. Variasi spasial yang muncul pada kegiatan ekspor pertanian antar daerah tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi kondisi pendapatan yang

diterima oleh para petani, sehingga hal tersebut juga akan memicu adanya variasi spasial pada kondisi tingkat kesejahteraan petani antar daerah di Indonesia.

Kondisi ekspor pertanian Indonesia dengan NTP dan NTUP cenderung memiliki grafik perkembangan yang berbanding terbalik dan bervariasi selama tahun 2014-2018. Tidak adanya sinkronisasi pola grafik perkembangan tersebut diduga juga menimbulkan suatu variasi perkembangan pola spasial secara regional. Selain itu, perkembangan nilai ekspor pertanian seharusnya mampu menunjukkan suatu pola perkembangan yang sama dengan dua indikator kesejahteraan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan ekspor pertanian antar provinsi di Indonesia, mengidentifikasi variasi NTP dan NTUP antar provinsi sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia, dan menganalisis hubungan nilai ekspor dengan indikator kesejahteraan petani di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode kuantitatif didasarkan pada pengukuran dan ketersediaan data sekunder. Menurut Nurgiyantoro, dkk (2017), penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data kuantitatif yang berupa data angka-angka diperoleh dari hasil pengukuran ataupun penjumlahan. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, *Correlation Pearson Product Moment*, *Differential Share*, *Location Quotient* (LQ), Analisis Kuadran, dan *One Way Anova* dengan menggunakan data nilai ekspor pertanian (Juta US\$) dan dua indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP) yang disajikan dalam bentuk *pooled data* dengan memadukan data *time series* atau antar waktu (2014-2018) dan *cross section* (34 provinsi) yang bersumber dari BPS Indonesia.

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data pada tujuan pertama dan kedua terkait identifikasi tingkat perkembangan nilai ekspor pertanian dan juga indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP) dari tahun 2014-2018. Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang sifatnya mendeskripsikan data dengan tujuan hanya memberikan informasi data tanpa disertai dengan proses pengujian hipotesis (Nurgiyantoro, dkk, 2017).

Analisis Differential Share

Analisis *differential share* (DS) merupakan analisis salah satu komponen dari *shift-share* yang digunakan untuk membandingkan daya saing suatu sektor di suatu daerah dengan nasional pada sektor yang sama (Muta'ali, 2017). Analisis ini digunakan pada tujuan pertama untuk menganalisis tingkat keunggulan kompetitif ekspor pertanian antar provinsi terhadap nasional. Hasil analisis ini berupa DS sektor pertanian

positif (+) menandakan sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada ekspor nasional. Sebaliknya, apabila *DS* sektor pertanian negatif (-) menandakan sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan sektor yang sama pada ekspor nasional.

Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ (*Location Quotient*) menjadi indikator yang membandingkan kekuatan dari peranan suatu sektor di suatu daerah dengan peranan sektor yang sama di daerah acuan yang relatif lebih luas (Muta'ali, 2017) . Penelitian ini menggunakan LQ untuk mengetahui basis sub-sektor pertanian yang diekspor di suatu daerah. $LQ > 1$ mengartikan sub-sektor pertanian memiliki peranan tinggi terhadap wilayah acuan, $LQ < 1$ yaitu sub-sektor pertanian memiliki peranan rendah terhadap wilayah acuan, dan $LQ = 1$ yaitu sub-sektor pertanian tidak memiliki peranan apapun dengan wilayah acuan

Analisis Kuadran

Penelitian ini menggunakan analisis kuadran untuk mengelompokkan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan kontribusi nilai ekspor pertanian provinsi terhadap rata-rata kontribusi ekspor nasional, serta dikaitkan dengan nilai rata-rata indikator kesejahteraan petani baik NTP maupun NTUP per provinsi terhadap rata-rata nasional. Kuadran yang digunakan mengacu pada bentuk kuadran Briguglio (2004) yang

membagi kuadran menjadi empat kategori yaitu kuadran I, II, III, dan IV. Namun, kategori kuadran pada penelitian ini dimodifikasi menjadi bentuk kategori tipe yang terdiri dari tipe I, II, III, dan IV.

Analisis *One Way Anova*

Analisis inferensial komparatif *one-way anova* digunakan untuk menganalisis perkembangan ekspor pertanian dari segi perbedaan nilai rata-rata ekspor yang didasarkan pada kelompok pulau-pulau di Indonesia yaitu Pulau Sumatra, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, serta Maluku dan Papua. Perbedaan rata-rata dicapai apabila signifikan antar kelompok $< 0,05$. Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis ini yaitu normalitas data pada *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* harus $> 0,05$, serta uji homogenitas dengan $P > 0,05$ menyatakan data memiliki varians yang sama atau homogen.

Analisis *Correlation Pearson Product Moment*

Teknik analisis korelasi "*Pearson Product Moment*" digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan, arah, dan besarnya hubungan antara variabel X atau independen yaitu berupa data nilai ekspor pertanian dan variabel Y atau dependen baik data NTP maupun NTUP menggunakan rentan tahun 2014-2018. Selain itu juga digunakan untuk uji hubungan antara nilai ekspor pertanian dengan nilai NTP dan/atau NTUP, analisis korelasi ini juga akan digunakan untuk

menganalisis keterkaitan antara NTP dengan NTUP, sebagai indikator kesejahteraan petani Indonesia.

Analisis Spasial

Analisis spasial merupakan analisis untuk memahami dan mendalami fenomena-fenomena di dalam ruang baik dari distribusi, variasi, interrelasi, interaksi, maupun pola yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis spasial dengan menyajikan data melalui proses pemetaan. Proses pemetaan pada penelitian ini akan menghasilkan sebuah peta. Penyajian data ekspor pertanian dan indikator kesejahteraan petani dalam sebuah peta akan membantu untuk lebih memahami proses interaksi spasial yang terjadi pada setiap daerah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Komoditas Ekspor Pertanian di Indonesia

Keunggulan ekspor pertanian Indonesia tentunya didukung dari kontribusi nilai ekspor per komoditas pertaniannya baik dari tanaman tahunan, semusim, tanaman hias, perikanan tangkap dan budidaya, peternakan, dan pertanian lainnya. Tiga jenis komoditas yang selalu unggul dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ekspor pertanian Indonesia yaitu berasal dari komoditas tanaman tahunan, perikanan tangkap, dan peternakan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai ekspor dan kontribusi ketiga komoditas tersebut yang selalu lebih besar dibandingkan

dengan komoditas lainnya selama kurun waktu lima tahun dari 2014-2018. Komoditas yang menduduki posisi pertama selama lima tahun yaitu pertanian tanaman tahunan yang memiliki nilai rata-rata 2.355,36 Juta US\$ dengan kontribusinya terhadap ekspor pertanian sebesar 67,09%. Kemudian posisi kedua yaitu perikanan tangkap dengan nilai rata-rata 265,35 Juta US\$ dengan kontribusinya sebesar 7,56% dan posisi ketiga ditempati dengan peternakan yang memiliki nilai rata-rata 248,49 Juta US\$ yang berkontribusi terhadap ekspor pertanian sebesar 7,08% (Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Diagram Peran Ekspor nonmigas berdasarkan Komoditas di Indonesia Tahun 2014-2018

Sub Sektor	Nilai Ekspor (Juta US\$)					Rata-Rata	Rata-Rata Kontribusi (%)
	2014	2015	2016	2017	2018		
Pertanian Tanaman Tahunan	2246.42	2662.22	2341.77	2486.57	2039.82	2355.36	67.09
Pertanian Tanaman Semusim	238.11	251.55	151.79	160.45	221.02	204.58	5.83
Perikanan Tangkap	320.68	305.66	265.25	249.06	186.12	265.35	7.56
Perikanan Budidaya	238.54	189.35	171.39	206.99	278.67	216.99	6.18
Peternakan	197.70	158.47	248.12	343.26	294.90	248.49	7.08
Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu	62.72	104.66	125.08	174.36	193.91	132.15	3.76
Penebangan dan Pemungutan Kayu	0.44	0.44	0.25	0.46	0.70	0.46	0.01
Pengusahaan Kayu	11.01	5.37	0.50	0.50	0.10	3.50	0.10
Pertanian Tanaman Hias dan Pengembangan Tanaman	6.29	6.44	6.80	6.50	0.00	5.21	0.15
Perburuan, Penangkapan dan Penangkaran Satwa Liar	0.08	0.17	0.00	0.00	0.00	0.05	0.00
Lainnya	48.29	42.22	65.24	57.35	216.00	85.82	2.44

Sumber : BPS, 2019 (Diolah, 2020)

Besarnya nilai rata-rata dan kontribusi ekspor komoditas pertanian tanaman tahunan selama tahun 2014-2018 ini dikarenakan mayoritas jenis tanaman tahunan terdiri dari jenis tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao. Keempat jenis komoditas tersebut merupakan produk yang berada pada posisi tertinggi yang banyak

diminati pasar internasional. Seperti India yang banyak mengekspor kelapa sawit, Amerika Serikat yang mengekspor karet, kakao, dan kopi, serta Tiongkok yang banyak mengekspor karet dan kelapa sawit.

Tingginya nilai ekspor pertanian tanaman tahunan yang tidak terlepas dari komoditas jenis tanaman perkebunan tersebut juga dibuktikan dengan tingginya nilai ekspor pada keempat komoditas kopi, karet, kelapa sawit, dan kakao dari tahun 2014-2018, karena didukung luas areal dan produksi kelapa sawit yang selalu tinggi dan meningkat selama kurun waktu lima tahun tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) pada tahun 2018 luasan kebun kelapa sawit telah mencapai 14.327 ha dengan produksinya mencapai 8.113 ton dan sekitar 70% dari produksinya telah diekspor, sehingga hal tersebut menjadikan tingginya nilai ekspor kelapa sawit dan berakibat pada peningkatan nilai dan kontribusi ekspor pertanian tanaman tahunan.

Keunggulan ekspor pertanian tanaman tahunan di Indonesia juga dapat ditinjau dari perbandingan posisi nilai ekspor pertanian pada setiap daerah provinsi-provinsinya baik di Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Maluku dan Papua. Berdasarkan (Tabel 1.2) komoditas ekspor pertanian tanaman tahunan selalu menjadi komoditas yang berada pada peringkat tiga teratas diseluruh enam kelompok pulau di Indonesia selama tahun 2014-2018 dengan

nilai tertinggi berada di Pulau Sumatra yaitu memiliki nilai 7.738,4 Juta US\$ dan di Pulau Jawa dengan nilai 3183,82 Juta US\$. Hal tersebut mengartikan jika provinsi-provinsi di Pulau Sumatra dan Jawa memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan ekspor pertanian tanaman tahunan baik secara regional maupun nasional dengan kontribusi terbesar yaitu dari Provinsi Lampung yang berkontribusi sekitar 40% terhadap Pulau Sumatra dan 28% terhadap nasional. Sementara itu, kontribusi terbesar untuk Jawa berasal dari Provinsi Jawa Timur dengan persentase 68% dan berkontribusi untuk nasional sebesar 18% (BPS, 2018).

Tabel 1.2 Nilai Komoditas Ekspor Pertanian per Pulau di Indonesia Tahun 2014-2018 (Juta US\$)

Sub Sektor	Nilai Ekspor (Juta US\$)					
	Sumatra	Jawa	Bali Dan Nusa	Kalimantan	Sulawesi	Papua dan
Pertanian Tanaman Tahunan	7738.40	3183.82	93.75	265.82	591.96	11.27
Pertanian Tanaman Semusim	105.80	778.16	56.64	0.00	82.32	0.00
Perikanan Tangkap	249.50	662.30	204.84	88.20	85.50	39.43
Perikanan Budidaya	11.33	350.50	85.65	147.06	470.20	21.59
Peternakan	491.21	750.63	0.00	0.60	0.00	0.00
Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu	597.97	34.20	1.20	15.30	9.47	2.60
Penebangan dan Pemungutan Kayu	0.00	2.29	0.00	0.00	0.00	0.00
Pengusahaan Kayu	9.80	2.51	0.29	3.70	1.09	0.10
Pertanian Tanaman Hias dan Pengembangan Tanaman	0.00	26.04	0.00	0.00	0.00	0.00
Perburuan, Penangkapan dan Penangkaran Satwa Liar	0.00	0.00	0.25	0.00	0.00	0.00
Lainnya	51.20	270.10	2.43	20.97	84.88	0.02

Sumber : BPS, 2019 (Diolah, 2020)

Posisi nilai ekspor pertanian tanaman tahunan di Pulau Sumatra dan Jawa yang berada diposisi yang relatif tinggi apabila dibandingkan dengan daerah lainnya dikarenakan faktor yang sama dengan kondisi unggulnya komoditas pertanian tanaman tahunan secara nasional yaitu disebabkan adanya dorongan dari jenis tanaman tahunan

yang berkontribusi besar terhadap peningkatan ekspor pertanian khususnya dari tanaman kelapa sawit. Pada tahun 2018 Pulau Sumatra dan Jawa cenderung memiliki areal luas perkebunan dan produksi kelapa sawit tertinggi diantara keempat kelompok pulau lainnya yaitu 6.379,501 ha dan 24.412,345 ton untuk Pulau Sumatra, serta 33.006 ha dan 80.128 ton untuk Pulau Jawa (Kementrian Pertanian, 2018). Hal tersebut tentunya akan mendorong peningkatan volume ekspor kelapa sawit baik di Pulau Sumatra maupun Jawa, sehingga akan berdampak pada peningkatan volume ekspor kelapa sawit secara nasional yang ekspor tertinggi yaitu untuk negara tujuan India dengan volume 1.4909,4 ton pada tahun 2018 (BPS, 2018).

2. Pola Spasial Perkembangan Ekspor Pertanian Indonesia

Pola perkembangan ekspor pertanian secara nasional cenderung selalu berfluktuasi dari tahun 2014-2018. Berdasarkan (Gambar 2.1) dari tahun 2014-2015 nilai ekspor pertanian mengalami kenaikan sebesar 356,44 Juta US\$ dengan laju pertumbuhannya sebesar 10,58%. Namun, setelah kenaikan tersebut nilai ekspor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 371,72 Juta US\$ yang ditandai dengan minusnya persentase laju pertumbuhan pada 2015-2016 yaitu sebesar -9,97%.

Pola perkembangan laju pertumbuhan nilai ekspor pertanian yang selalu berfluktuasi tersebut terus berlanjut hingga tahun 2018.

Pada tahun 2017 nilai ekspor meningkat kembali sebesar 316,29 Juta US\$ dengan persentase pertumbuhannya sebesar 9,43% dan pada tahun 2018 nilai ekspor pertanian kembali menurun senilai 240,01 Juta US\$ dengan laju pertumbuhannya yang minus kembali senilai -6,54% pada 2017-2018.



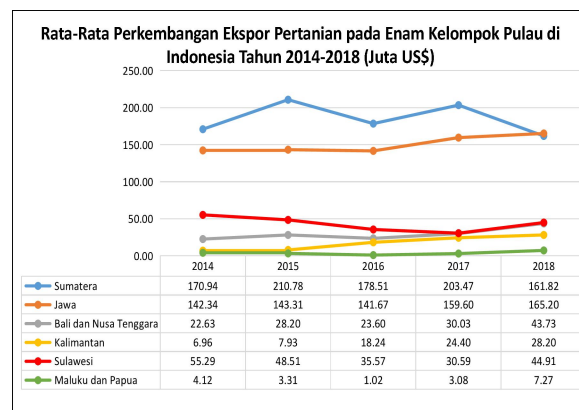
Gambar 2.1 Grafik Laju Pertumbuhan Nilai Ekspor Pertanian Nasional Tahun 2015-2018

Sumber : BPS, 2019 (Diolah, 2020)

Salah satu faktor dasar yang berpengaruh terhadap besar-kecil nilai dan juga fluktuasi ekspor yaitu faktor permintaan dan penawaran dari komoditas yang diekspor. Besar dan kecilnya permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti volume ekspor, jumlah penduduk, nilai tukar mata uang, dan pendapatan per kapita (Purnomowati, dkk, 2015). Selain itu, peristiwa-peristiwa baik nasional maupun global juga mempengaruhi perkembangan ekspor pertanian ini

Secara regional, pola perkembangan ekspor pertanian Indonesia dikelompokkan berdasarkan pulau-pulanya yaitu Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, maupun Pulau Maluku dan Papua. Setiap

pulau dengan provinsi-provinsi didalamnya memiliki peranan dengan perkembangan nilai ekspor pertanian masing-masing. Berdasarkan (Gambar 2.2) Pulau Sumatra dan Jawa menjadi daerah yang memiliki persentase nilai rata-rata perkembangan nilai ekspor pertanian dari tahun 2014-2018 yang selalu relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok pulau lainnya. Sementara Pulau Maluku dan Papua selalu memiliki rata-rata perkembangan nilai ekspor pertanian terendah dibandingkan dengan lima pulau lainnya.



Gambar 2.2 Rata-Rata Perkembangan Ekspor Pertanian Enam Kelompok Pulau di Indonesia Tahun 2014-2018

Sumber : BPS, 2018 (Diolah, 2020)

Perbedaan kondisi rata-rata perkembangan nilai ekspor pertanian tersebut memunculkan suatu asumsi terkait adanya pembentukan pola spasial yaitu daerah-daerah yang berada dibagian barat Indonesia cenderung memiliki tingkat perkembangan nilai ekspor pertanian yang lebih baik karena nilainya yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada di bagian tengah dan timur Indonesia yang cenderung memiliki perkembangan nilai

ekspor pertanian yang lebih rendah. Hal tersebut juga dapat diartikan jika mayoritas daerah-daerah yang berada di Pulau Jawa cenderung lebih unggul akan kegiatan ekspor pertanian dibandingkan dengan sebagian besar daerah-daerah yang berada di luar Pulau Jawa.

Tingginya rata-rata ekspor pertanian pada wilayah bagian barat Indonesia tersebut berasal dari tingginya permintaan dari pihak importir terhadap produk komoditas pertanian dari Pulau Jawa dan Sumatra. Hal ini juga didukung dengan luas lahan pertanian (sawah) di Pulau Jawa pada tahun 2015 mencapai 40% dari seluruh total luas lahan pertanian di Indonesia dan luas lahan pertanian di Pulau Sumatra sendiri juga mencapai 27% dari total keseluruhan luas lahan pertanian nasional (BPS, 2020), sehingga menjadikan volume produksi komoditas pertanian juga lebih banyak dan kemungkinan untuk diekspor juga lebih tinggi.

Berbeda dengan Pulau Sumatra dan Pulau Jawa yang memiliki rata-rata ekspor pertanian yang tinggi, pulau-pulau yang cenderung berada di bagian tengah dan timur Indonesia seperti Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, serta Pulau Maluku dan Papua cenderung memiliki persentase rata-rata nilai ekspor pertanian yang rendah. Hal ini dikarenakan sempitnya luas lahan pertanian yang hanya berkisar sekitar 30% untuk seluruh pulau-pulau tersebut, sehingga menjadikan volume produksi komoditas pertanian juga lebih

sedikit dan kemungkinan untuk diekspor juga lebih rendah. Bahkan, pada tahun 2018 rata-rata nilai ekspor setiap provinsi pada pulau-pulau tersebut hanya sekitar 31,71 Juta US\$ (BPS, 2019).

3. Kinerja Ekspor Pertanian di Indonesia

Beberapa kondisi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja ekspor pertanian pada setiap daerah di Indonesia dapat ditinjau dari nilai kontribusi ekspor daerah terhadap nasional, tingkat keunggulan kompetifitas ekspor antar daerahnya, tingkat keunggulan ekspor per subsektor pertaniannya, dan juga nilai perbedaan rata-rata ekspor per daerahnya. Kontribusi nilai ekspor pertanian daerah provinsi terhadap nasional pada tahun 2018 cenderung berbeda-beda antar daerah provinsinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kinerja ekspor pertanian terbaik pada rentang waktu lima tahun dari tahun 2014-2018 yaitu sebagian besar tersebar di provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa.

Kontribusi nilai ekspor pertanian provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat dikatakan menjadi penyumbang terbesar untuk ekspor pertanian nasional dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya yaitu dengan rentang persentase berkisar 0%-22%. Provinsi Jawa Timur sendiri menjadi provinsi yang memiliki kontribusi terbesar diantara 34 provinsi di Indonesia dengan persentase 21,4% terhadap nilai ekspor pertanian nasional. Perbedaan kontribusi nilai ekspor pertanian setiap daerah provinsi terhadap nasional

tersebut juga dikarenakan adanya perbedaan rata-rata nilai ekspor dari masing-masing provinsi. Signifikansi dari nilai ekspor pertanian yang dikelompokkan berdasarkan wilayah pulaunya terdiri dari Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, serta Pulau Maluku dan Papua yaitu menghasilkan nilai sig < 0,05 dengan signifikansi sebesar 0,007. Hal tersebut mengartikan jika rata-rata nilai ekspor pertanian 2014-2018 antar pulau memiliki perbedaan yang signifikan.

Unggulannya kinerja ekspor pertanian di Pulau Jawa ini juga didorong dari tingkat kompetifitas ekspor pertaniannya yang tinggi. Sekitar 80% provinsi-provinsi di Pulau Jawa memiliki tingkatan kompetifitas ekspor pertanian yang positif atau > 0. Hal ini mengartikan, hampir seluruh provinsi di Pulau Jawa kecuali DKI Jakarta seperti Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Banten memiliki daya saing ekspor pertanian yang tinggi secara nasional.

Tabel 3.1 LQ (Location Quotient) Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan Antar Kelompok Pulau di Indonesia Tahun 2014-2018

Sub Sektor	LQ (Location Quotient)					
	Sumatra	Jawa	Bali dan Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Papua dan Maluku
Pertanian Tanaman Tahunan	1.25	0.78	0.31	0.73	0.68	0.22
Pertanian Tanaman Semusim	0.20	2.20	2.19	0.00	1.10	0.00
Perikanan Tangkap	0.36	1.45	6.10	2.15	0.88	6.94
Perikanan Budidaya	0.02	0.94	3.12	4.39	5.90	4.65
Peternakan	0.75	1.75	0.00	0.02	0.00	0.00
Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu	1.72	0.15	0.07	0.75	0.20	0.92
Penebangan dan Pemungutan Kayu	0.00	2.90	0.00	0.00	0.00	0.00
Pengusahaan Kayu	1.06	0.42	0.64	6.86	0.85	1.34
Pertanian Tanaman Hias dan Pengembangan Tanaman	0.00	2.90	0.00	0.00	0.00	0.00
Perburuan, Penangkapan dan Penangkaran Satwa Liar	0.00	0.00	39.48	0.00	0.00	0.00
Lainnya	0.23	1.82	0.22	1.58	2.69	0.01

Sumber : BPS (Diolah, 2020)

Tingginya daya saing ekspor pertanian tersebut juga didukung dari banyaknya jenis

komoditas pertanian di Pulau Jawa yang cenderung lebih maju daripada mampu untuk dieksporkan karena keunggulan provinsi-provinsi yang berada di luar Pulau dan peranannya yang besar dengan nilai LQ > 1 yaitu berasal dari komoditas pertanian tanaman semusim, perikanan tangkap, peternakan, penebangan dan pemungutan kayu, pertanian tanaman hias dan pengembangan tanaman, serta dari komoditas pertanian lainnya (Tabel 3.1 dan Gambar 3.1).

Sementara itu, provinsi-provinsi yang

berada di luar Pulau Jawa cenderung memiliki tingkat kinerja ekspor pertanian yang lebih rendah karena mayoritas provinsi-provinsinya memiliki nilai yang selalu kurang unggul baik dalam kontribusi ekspor pertaniannya terhadap nasional, daya saing komoditas ekspor yang cenderung rendah yaitu sekitar 35% provinsi di luar Pulau Jawa memiliki nilai kompetifitas <0, dan hanya didukung oleh beberapa jenis komoditas untuk dieksporkan.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonominya yang didukung dengan berbagai kelengkapan fasilitas dan insfrastruktur mampu untuk mendukung berjalannya kegiatan usaha pertanian di Pulau Jawa. Seperti adanya ketersediaan transportasi yang memadai yaitu dengan adanya pelabuhan-pelabuhan laut besar seperti Pelabuhan muat Tanjung Priok di Provinsi DKI Jakarta dan Tanjung Perak di Provinsi Jawa Timur yang tentunya semua hal



Gambar 3.2 Peta Keunggulan Kompetitif Ekspor Pertanian di Indonesia

Keunggulan kinerja ekspor pertanian di Pulau Jawa ini tidak terlepas dari karakteristik fisik, sosial, dan ekonominya yang

tersebut akan mendorong kinerja dari kegiatan perdagangan khususnya ekspor menjadi lebih berjalan dengan baik dibandingkan dengan

daerah-daerah di luar Pulau Jawa yang banyak memiliki keterbatasan aksesibilitas.

4. Variasi Tingkat Kesejahteraan Petani Indonesia

Tingkat kesejahteraan petani di Indonesia secara umum dapat dikatakan bervariasi dan belum merata dan kondisi perekonomian petani di Indonesia cenderung berada pada ekonomi tingkat menengah bawah. Kondisi kesejahteraan petani Indonesia dapat ditinjau dari dua indikatornya yaitu NTP dan NTUP. Perkembangan NTP (Nilai Tukar Petani) Indonesia dapat dikatakan selalu berfluktuasi dari tahun 2014-2018 dengan disertai NTUP (Nilai Tukar Pertanian Indonesia) yang selalu meningkat. Fluktuasi NTP menandakan jika tingkat daya beli petani di Indonesia juga selalu berubah-ubah bergantung pada pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani. Akan tetapi, meskipun NTP Indonesia cenderung berfluktuasi namun persentase nilainya tetap berada di atas nilai 100 yang mengartikan jika petani Indonesia memiliki daya beli atau kemampuan daya tukar produk pertanian dengan barang dan jasa baik yang dikonsumsi maupun untuk produksi yang lebih tinggi daripada tahun dasarnya (2012). Begitupula dengan kondisi NTUP yang selalu meningkat dan nilainya selalu >100. Nilai NTP dan NTUP yang >100 tersebut dikarenakan laju pertumbuhan dari indeks terima sebagai pendapatan petani (it) selalu lebih tinggi daripada laju pertumbuhan pengeluarannya.

Nilai indikator NTP dan NTUP yang selalu >100, selain dikarenakan karena indeks terima petaninya yang meningkat, peningkatan tersebut juga dipengaruhi dari peningkatan NTP dan NTUP pada setiap subsektornya. Sepertihalnya peningkatan NTP pada tahun 2018 didukung dengan peningkatan nilai tukar subsektor perikanan yang meningkat sebesar 1,46%, subsektor tanaman pangan dengan peningkatan sebesar 1,89% dan juga pada subsektor peternakan dengan peningkatan sebesar 0,89%. Namun, untuk dua subsektor lainnya mengalami penurunan sebesar -1,13% untuk subsektor hortikultura dan -2,73% untuk subsektor perkebunan rakyat

Kemudian, untuk subsektor yang mendukung peningkatan NTUP pada tahun 2018 yaitu terdiri dari seluruh subsektor pertanian baik dari pertanian pangan, hortikultura, perikanan, dan peternakan kecuali perkebunan rakyat berperan besar dalam pertumbuhan NTUP ini dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor perikanan yang nilainya selalu tertinggi daripada ke-4 sektor lainnya yaitu dengan persentase 115,10% dan 118,07%. Penurunan NTP dan NTUP pada subsektor perkebunan rakyat ini didorong dari dampak kebijakan RED II melalui retaliasi dengan membatasi import produk perkebunan seperti sawit oleh Uni Eropa untuk negara-negara di Asia Tenggara termasuk Negara Indonesia (Mangeswuri, 2019). Oleh karena itu, nilai dari produk perkebunan menjadi menurun dan

berpengaruh pada nilai tukar petani.

5. Hubungan NTP dan NTUP sebagai Indikator Kesejahteraan Petani

NTP (Nilai Tukar Petani) dan NTUP (Nilai Tukar Usaha Pertanian) merupakan indeks kesejahteraan petani yang mengukur tingkat daya beli petani di pedesaan dengan membandingkan pendapatan petani dan pengeluaran petani. NTP tersusun atas komponen indeks terima dan indeks bayar (konsumsi dan nonkonsumsi). Sementara NTUP tersusun atas komponen indeks terima dan indeks biaya produksi dan bahan modal (Ibpbm).

Analisis hubungan antara NTP dengan NTUP berdasarkan sistem perhitungannya dapat dilihat jika antara NTP dan NTUP memiliki suatu keterhubungan karena dapat dikatakan jika komponen penyusun NTUP merupakan bagian komponen penyusun dari NTP yaitu dari komponen indeks terima dan pengeluaran untuk biaya usaha pertanian (nonkonsumsi). Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil analisis hubungan dengan menggunakan *correlation product moment* yang nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,000. Hubungan antara dua indikator kesejahteraan petani tersebut juga cenderung kuat dan selalu mengarah positif karena nilai koefisien korelasinya yang mendekati satu dan >0 . Arah hubungan antara NTP dengan NTUP yang positif tersebut mengartikan jika NTP meningkat maka NTUP juga akan meningkat dan sebaliknya jika NTP menurun maka

NTUP pun juga akan bergerak turun. Arah pergerakan tersebut dapat ditinjau melalui arah laju pertumbuhan NTP dan NTUP yang selalu bergerak sama dan beriringan (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Diagram Perbandingan Laju Pertumbuhan NTP dan NTUP di Indonesia 2017-2018

Sumber : BPS (Diolah, 2020)

Kinerja keterhubungan NTP dengan NTUP sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia yang ditinjau dari korelasi dan arah pergerakan laju pertumbuhan secara nasional tentunya memiliki perbedaan dengan tingkat kinerja keterhubungan NTP dengan NTUP pada setiap daerah provinsi di Indonesia. Kinerja NTP dan NTUP sebagai indikator kesejahteraan petani yang ditinjau secara regional diduga akan memunculkan suatu pola spasial yang membedakan antara tingkat kesejahteraan antara daerah satu dengan lainnya. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki tingkatan NTP dan NTUP yang berbeda-beda antara satu daerah dengan lainnya. Perbedaan NTP dengan NTUP dari setiap daerah provinsi di Indonesia dapat ditinjau dari nilai kontribusi dua indikator kesejahteraan petani per provinsi terhadap nasional selama kurun waktu lima tahun dari 2014-2018.

Berdasarkan (Gambar 5.2) dapat para petani Indonesia cenderung telah ditunjukkan terdapat 45,45% provinsi dari sejahtera dengan tingkat perbaikan usaha tani total provinsi di Indonesia yang memiliki NTP yang juga semakin membaik.

Selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2014-2018, nilai NTP dan NTUP cenderung berbeda antar provinsinya. Hal ini menandakan jika tingkat daya beli petani antar daerah berbeda-beda dikarenakan karakteristik pada setiap daerah baik fisik, sosial, dan ekonominya juga berbeda, sehingga hal tersebut mendorong perbedaan pada penerimaan pendapatan petani dan pada biaya



Gambar 5.2 Peta Indeks Kesejahteraan Petani Indonesia

Perbedaan persentase pada NTP dan pengeluaran pemenuhan kebutuhan produksi NTUP menandakan jika sebagian besar dan rumah tangga tani. Hal ini pula yang provinsi-provinsi di Indonesia dihuni oleh menimbulkan semakin terlihatnya kesenjangan petani-petani yang memiliki kemampuan daya daya beli petani antara petani di Pulau Jawa beli yang rendah atau dapat dikatakan tingkat dengan yang di luar Pulau Jawa.

Kesenjangan petani yang ditinjau dari kondisi NTP menyatakan jika provinsi-provinsi di Pulau Jawa mayoritas memiliki NTP > 100 yaitu untuk Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Banten karena kondisi

wilayahnya yang mendukung untuk usaha tani. Sementara itu DKI Jakarta memiliki NTP 100 dikarenakan nilai tukarnya hanya berasal dari satu subsektor yaitu perikanan dan untuk empat subsektor lainnya tidak dihitung. Hal ini dikarenakan menurut Keputusan Gubernur Nomor 1227 Tahun 1989, DKI Jakarta merupakan kawasan dengan perbandingan luas wilayah lautannya lebih besar daripada luas daratannya yaitu sekitar 1:10, sehingga sangat sesuai digunakan untuk pengembangan sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya.

Sebaliknya, kemampuan daya beli petani di provinsi-provinsi luar Pulau Jawa cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan NTP provinsi-provinsi yang berada di luar Jawa mayoritas <100 . Oleh sebab itu, dapat dikatakan jika tingkat pendapatan petani di luar Jawa lebih rendah daripada tingkat pengeluaran khususnya untuk biaya konsumsi. Pendapatan rendah ini dipengaruhi dari hasil produksi usaha taninya yang kurang berjalan dengan baik karena kondisi fisik, sosial, dan ekonomi di luar Jawa yang tidak lebih baik daripada di Pulau Jawa, serta kondisi fisiknya sebagai besar tidak mendukung untuk kegiatan usaha tani. Selain itu biaya hidup baik untuk konsumsi maupun nonkonsumsi di luar Pulau Jawa cenderung lebih tinggi daripada biaya hidup di Jawa, sehingga menjadikan pengeluaran konsumsi rumah tangga taninya juga tinggi.

6. Hubungan Nilai Ekspor Pertanian dengan Indikator Kesejahteraan Petani Indonesia

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan petani untuk perbaikan nilai indikator kesejahteraan petani yaitu melalui upaya peningkatan ekspor pertanian baik dalam volume dan nilainya, serta dengan meminimalisir kegiatan impor komoditas pertanian. Berdasarkan (Tabel 6.1), bahwa nilai ekspor pertanian tidak memiliki hubungan terhadap nilai tukar petani (NTP) dan juga nilai tukar usaha pertanian (NTUP) pada setiap provinsinya baik pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan rata-rata tahun 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi korelasinya selama kurun waktu lima tahun yang selalu $>0,05$ dan juga nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk menunjukkan kekuatan hubungan memiliki nilai yang kecil, sehingga kekuatan hubungannya cenderung rendah dengan arah yang berubah-ubah setiap tahunnya baik dapat mengarah negatif maupun positif.

Tidak adanya hubungan yang kuat antara nilai ekspor pertanian dengan dua indikator kesejahteraan petani ini menandakan jika hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga kajian teoritisnya tidak dapat terbukti. Pada lain sisi, tidak adanya hubungan antara variabel tersebut dapat ditinjau dari nilai dan perbandingan laju pertumbuhan antara nilai ekspor pertanian, NTP, dan NTUP baik secara nasional maupun regional.

Secara nasional selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2014-2018, perbandingan nilai ekspor pertanian terhadap NTP yaitu cenderung memiliki fluktuasi yang berbanding terbalik, seperti halnya dari tahun 2014-2015 terjadi peningkatan nilai ekspor pertanian sebesar 356,41 Juta US\$, disertai dengan penurunan NTP dari dan dari tahun 2017-2018 terjadi penurunan nilai ekspor pertanian sebesar 240,01 Juta US\$ disertai peningkatan NTP dari 101,28% menjadi 102,46%. Sementara itu, NTUP memiliki fluktuasi yang bervariasi dengan nilai ekspor pertanian (Gambar 6.1).

Tabel 6.1 Korelasi Nilai Ekspor Pertanian dengan NTP dan NTUP

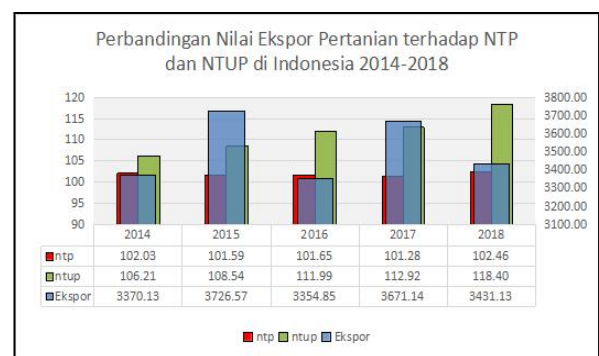
Correlations				
		NTP 2014	NTUP 2014	
Ekspor 2014	Pearson Correlation	.140	-.002	
	Sig. (2-tailed)	.438	.990	
	N	33	33	
		NTP 2015	NTUP 2015	
Ekspor 2015	Pearson Correlation	-.155	-.217	
	Sig. (2-tailed)	.389	.225	
	N	33	33	
		NTP 2016	NTUP 2016	
Ekspor 2016	Pearson Correlation	-.185	.017	
	Sig. (2-tailed)	.304	.923	
	N	33	33	
		NTP 2017	NTUP 2017	
Ekspor 2017	Pearson Correlation	.048	-.195	
	Sig. (2-tailed)	.792	.278	
	N	33	33	
		NTP 2018	NTUP 2018	
Ekspor 2018	Pearson Correlation	.249	.043	
	Sig. (2-tailed)	.161	.811	
	N	33	33	
		Rata-Rata NTP	Rata-Rata NTUP	
Rata-Rata Ekspor	Pearson Correlation	.156	-.074	
	Sig. (2-tailed)	.387	.684	
	N	33	33	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : BPS (Diolah, 2020)

Perbedaan fluktuasi antara nilai ekspor pertanian dengan dua indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP) seperti menjadi bukti dari tidak adanya hubungan antara kegiatan ekspor pertanian dengan tingkat kesejahteraan petani di Indonesia khususnya apabila dihubungkan dengan indikator NTP. Namun,

apabila ditinjau kembali dari perbandingan nilai ekspor pertanian dengan NTUP yang membandingkan pendapatan petani dengan pengeluaran petani dari sisi biaya produksi dan bahan modal pada (Gambar 6.1), ada beberapa momen khususnya pada tahun 2015 dan 2017 yaitu peningkatan nilai ekspor pertanian juga diiringi dengan peningkatan nilai NTUP nya sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani yang ditinjau dari segi usaha rill petani.



Gambar 6.1 Diagram Perbandingan Nilai Ekspor Pertanian terhadap NTP dan NTUP di Indonesia 2014-2018

Sumber : BPS (Diolah, 2020)

Berdasarkan analisis pada penelitian ini ada beberapa asumsi yang ditemukan dalam menjelaskan fluktuasi tersebut. Hal ini dapat ditinjau dari kondisi fluktuasi dari ketiga nilai variabel secara regional. Secara regional perbedaan tersebut dapat ditinjau dari perbandingan fluktuasi nilai ekspor, NTP, dan NTUP pada kelompok enam pulau di Indonesia. Adakalanya fluktuasi nilai ekspor pertanian mampu beriringan (berbanding lurus) dengan NTP dan NTUP yaitu seperti di Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, serta Pulau Sulawesi. Namun,

adakalanya pula fluktuasi ketiga variabel tersebut cenderung berbanding terbalik dan tidak beriringan seperti di Kalimantan, serta Maluku dan Papua.

Hal tersebut dipengaruhi dari perbedaan jenis subsektor atau perbedaan pada produk komoditas pertanian antara yang diekspor dengan jenis komoditas yang termasuk dalam kategori perhitungan NTP dan NTUP. Subsektor pertanian yang dihitung dalam NTP dan NTUP yaitu pertanian pangan, hortikultura, perikanan (tangkap dan budidaya), peternakan, dan perkebunan rakyat dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh petani. Sementara itu, tidak semua daerah mengeksport produk komoditas dari subsektor pertanian tersebut. Sehingga, seringkali produk yang diekspor tidak sama dengan produk pertanian pada NTP dan NTUP.

Berbagai perbedaan dari fluktuasi tersebut mengartikan jika memang belum diketahuinya kinerja dari ekspor pertanian terhadap peningkatan dari dua indikator kesejahteraan petani ini baik untuk NTP maupun NTUP. Namun, dilain sisi kegiatan ekspor pertanian pada dasarnya merupakan salah satu sumber pendapatan petani dari sisi pendapatan *nonfarm*. Menurut Bappenas dan JICA (2013), sumber pendapatan petani berasal tiga kategori yaitu pendapatan *on farm* yang berasal dari usaha tani, pendapatan *off farm* berasal dari kegiatan pertanian tetapi bukan usaha tani (buruh dan buruh pasca panen) dan pendapatan *nonfarm* yang bersumber dari luar

kegiatan pertanian sepertihalnya dengan kegiatan perdagangan untuk pendistribusian hasil komoditas pertanian dan lainnya.

Berbagai hal tersebut tentunya menyimpulkan bahwa sebenarnya kegiatan ekspor pertanian ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang akan menyumbang dan menambah tingkat pendapatan petani. Hal ini mengartikan, tetap adanya suatu keterkaitan antara peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor pertanian dengan peningkatan ataupun penurunan pada tingkat kesejahteraan petani Indonesia. Bahkan menurut Sayogjo (1993) dalam Suratijah, K (1994) bahwa semakin besar kontribusi dari *off farm* maka menjadikan tingkat kesejahteraan petani semakin meningkat. Namun, dilain hal peningkatan pada ekspor dengan indikator kesejahteraan petani tidak bermakna seluruh petani Indonesia menikmati keberhasilan tersebut, melainkan hanya dinikmati oleh beberapa pihak saja khususnya pihak eksportir dan juga petani yang memiliki akses pasar.

Menilai keterkaitan kegiatan ekspor pertanian dengan indikator kesejahteraan petani juga dapat menggunakan proses regionalisasi. Penelitian ini menggunakan analisis kuadran dalam regionalisasi tersebut yang didasarkan pada persamaan kontribusi ekspor pertanian daerah terhadap nasional dipadukan dengan variasi persamaan rata-rata dua indikator kesejahteraan petani di daerah terhadap rata-rata indikator kesejahteraan petani nasional, sehingga menghasilkan dua

bentuk kuadran antara ekspor dengan NTP dan ekspor dengan NTUP dengan empat tipe wilayah.

Berdasarkan (Gambar 6.2), dapat dikatakan jika mayoritas provinsi-provinsi di Indonesia cenderung belum memiliki tingkat daya saing yang tinggi akan komoditas ekspornya terutama untuk provinsi-provinsi di luar Jawa karena sebagian besar provinsi yang berada di “Tipe IV” merupakan provinsi yang berasal dari luar Jawa, sehingga kegiatan ekspor pertaniannya belum mampu untuk

kegiatan ekspor seperti pelabuhan muat dan bandar udara yang juga belum memadai khususnya di provinsi-provinsi pulau luar

Kontribusi (y) Rata-Rata (r)	Kontribusi Ekspor Pertanian di Provinsi Lebih Besar dari Kontribusi Nasional (yip-yi)	Kontribusi Ekspor Pertanian di Provinsi Lebih Kecil dari Kontribusi Nasional (yip-yi)
Rata-Rata NTUP Provinsi Lebih Besar dari Rata-Rata NTP Nasional (rip-ri)	TIPE I <ul style="list-style-type: none"> - Lampung - Jawa Timur - Bali - Gorontalo - Sulawesi Selatan 	TIPE II <ul style="list-style-type: none"> - Jawa Barat - Nusa Tenggara Barat - Sulawesi Barat
Rata-Rata NTUP Provinsi Lebih Kecil dari Rata-Rata NTP Nasional (rip-ri)	TIPE III <ul style="list-style-type: none"> - Aceh - Sumatra Utara - Sumatra Barat - Jambi - Bengkulu - Kepulauan Bangka Belitung - DKI Jakarta - Nusa Tenggara Timur - Kalimantan Barat - Maluku - Papua Barat 	TIPE IV <ul style="list-style-type: none"> - Riau - Sumatra Selatan - Kepulauan Riau - Jawa Tengah - DI Yogyakarta - Banten - Nusa Tenggara Barat - Kalimantan Tengah - Kalimantan Selatan - Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara - Sulawesi Utara - Sulawesi Tengah - Sulawesi Tenggara - Maluku Utara - Papua

Kontribusi (y) Laju Pertumbuhan (r)	Kontribusi Ekspor Pertanian di Provinsi Lebih Besar dari Kontribusi Nasional (vip-vi)	Kontribusi Ekspor Pertanian di Provinsi Lebih Kecil dari Kontribusi Nasional (vip-vi)
Laju Pertumbuhan NTP Provinsi Lebih Besar dari Laju Pertumbuhan NTP Nasional (rip-ri)	TIPE I <ul style="list-style-type: none"> - Lampung - Jawa Timur - Bali - Gorontalo - Sulawesi Selatan 	TIPE II <ul style="list-style-type: none"> - Jawa Barat - Nusa Tenggara Barat - Sulawesi Barat
Laju Pertumbuhan NTP Provinsi Lebih Kecil dari Laju Pertumbuhan NTP Nasional (rip-ri)	TIPE III <ul style="list-style-type: none"> - Aceh - Sumatra Utara - Sumatra Barat - Jambi - Bengkulu - Kepulauan Bangka Belitung - DKI Jakarta - Nusa Tenggara Timur - Kalimantan Barat - Maluku - Papua Barat 	TIPE IV <ul style="list-style-type: none"> - Riau - Sumatra Selatan - Kepulauan Riau - Jawa Tengah - DI Yogyakarta - Banten - Kalimantan Tengah - Kalimantan Selatan - Kalimantan Timur dan Utara - Sulawesi Utara - Sulawesi Tengah - Sulawesi Tenggara - Maluku Utara - Papua

Jawa menjadikan sebagian besar provinsi di luar Jawa mendistribusikan produknya melalui pelabuhan muat yang berada di Pulau Jawa. Hal tersebut, tentunya menjadi pendorong dari pertumbuhan kegiatan ekspor di Pulau Jawa.

Pertumbuhan ekspor yang semakin meningkat di Pulau Jawa yang disertai dengan peningkatan aksesibilitas distribusi dan peningkatan kualitas produknya cenderung lebih menarik minat pihak negara-negara eksportir untuk mengeksportir produk-produk dari daerah-daerah yang berada di Pulau Jawa. Sehingga, hal tersebut yang sering menimbulkan adanya kesenjangan kemajuan dan kontribusi kegiatan ekspor khususnya ekspor pertanian antara daerah di dalam Pulau Jawa dengan daerah di luar Pulau Jawa.

Kondisi kegiatan ekspor yang lebih pro daerah-daerah di Pulau Jawa cenderung menjadikan kondisi indikator kesejahteraan petaninya lebih tinggi apabila dibandingkan

diunggulkan di kancah internasional.

Gambar 6.2 Tipologi Analisis Kuadran

Sumber : BPS (Diolah, 2020)

Ekspor pertanian yang belum optimal tersebut dikarenakan dari kondisi geografis provinsi di luar Jawa yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi yang berada di Pulau Jawa. Selain itu, kondisi insfrastruktur yang belum dibangun sepenuhnya seperti insfrastruktur jalan dan jembatan menjadikan proses distribusi baik dalam pemasaran dan pengiriman produk menjadi terhambat. Kemudian, kondisi fasilitas pendukung

dengan indikator kesejahteraan petani di daerah-daerah luar Pulau Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan provinsi-provinsi di luar Jawa yang sebagian besar berada dalam kategori “Tipe IV” dengan rata-rata nilai indikator kesejahteraan petani per provinsinya yang lebih rendah daripada rata-rata indikator kesejahteraan petani nasional.

Kondisi tingkat kesejahteraan petani Indonesia yang hanya ditinjau dari indikator NTUP menunjukkan jika para petani Indonesia telah berhasil akan usaha taninya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NTUP yang >100 baik untuk daerah pada “Tipe IV” maupun untuk seluruh daerah di Indonesia. Oleh karena itu, sebenarnya keberadaan sektor pertanian di Indonesia masih memiliki eksistensi bagi para petani memenuhi kebutuhannya. Ironisnya, disamping tingginya aktivitas dan keberhasilan usaha pertanian yang dilakukan oleh petani Indonesia, belum cukup mampu menjamin dan mengangkat tingkat kesejahteraan petani terutama bagi para petani yang berada di luar Jawa.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara nilai ekspor pertanian dengan dua indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP) dan mayoritas provinsi berada pada “Tipe IV”, serta adanya kesenjangan petani antar daerah di Pulau Jawa dengan daerah yang berada di luar Jawa, hal tersebut menandakan belum optimalnya penerapan kebijakan pemerintah untuk menyejahterakan

petani melalui proses komersialisasi produk hasil pertanian yang sebagian besar diakibatkan dari panjangnya mata rantai tata niaga sektor pertanian.

Perbaikan persoalan panjangnya mata rantai tata niaga ini menjadi salah satu isu strategis dari rencana-rencana pembangunan di Indonesia seperti pada RPJMN 2015-2019 dan RPJMN 2020-2024. Pemerintah melalui program-programnya mencoba untuk memotong mata rantai tata niaga sektor pertaniannya. Program TTI (Toko Tani Indonesia) dirasa mampu memperpendek mata rantai tata niaga sektor pertanian. Program ini merupakan program dari Kementerian Pertanian yang memiliki kinerja untuk memotong rantai pasar bahan pangan yang sebelumnya berjumlah 7-8 pelaku usaha dipersingkat menjadi 3-4 pelaku usaha dengan skema arah hasil produk pertanian dari petani, gapoktan (gabungan kelompok tani), TTI, dan ke konsumen (Kementerian Pertanian, 2017).

Program pemerintah lainnya yaitu melalui program Gratieks atau gerakan tiga kali ekspor yang merupakan program untuk menyatukan dan mengintegrasikan seluruh pelaku pembangunan pertanian dari hulu hingga hilir yaitu pelaku usaha terkecil (petani) hingga pelaku usaha besar. Selain itu, beberapa saran implikasi kebijakan yang kemungkinan dapat diterapkan untuk lebih mengoptimalkan kegiatan ekspor pertanian agar lebih bermanfaat dalam meningkatkan indikator kesejahteraan petani di Indonesia khususnya

bagi daerah-daerah yang berada pada “Tipe IV” yaitu implikasi kebijakan kategori pertama yang lebih pada perbaikan dan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia).

Perbaikan dan peningkatan SDM dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas pendidikan, pengetahuan, dan ketrampilan dari para petani dalam mengelola usaha taninya baik dari masa pra tanam, saat masa tanam, pasca tanam, hingga pada saat masa pemanenan. Kategori kedua terkait permodalan yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan akses, jumlah, proporsi, dan kapasitas modal bagi petani dan pihak-pihak pada sektor pertanian baik berupa modal melalui subsidi maupun kredit dengan bunga rendah bagi para petani. Modal juga dapat disalurkan untuk biaya penelitian pertanian di Indonesia guna mengantisipasi dan mengatasi permasalahan-permasalahan di sektor pertanian seperti rendahnya produktivitas tersebut (World Bank, 2005).

Implikasi kebijakan pada kategori fisik yaitu lebih pada penguatan, peningkatan, perbaikan, pembangunan, pengoptimalan, dan perbaikan fasilitas dan infrastruktur sarana produksi pertanian yang tentunya akan mendukung dan mendorong perbaikan pada kualitas dan produktivitas produk pertanian, serta pengadaan sarana akses perdagangan produk pertanian seperti pembangunan jalur transportasi dan armadanya baik darat, laut, maupun udara, yang akan lebih menambah dan memudahkan aksesibilitas kegiatan

perdagangan produk pertanian termasuk dalam kegiatan ekspor.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai ekspor pertanian Indonesia memiliki pola perkembangan yang berfluktuasi pada nilai dan laju pertumbuhannya baik secara nasional maupun regional selama tahun 2014-2018 dengan pola spasialnya yang menunjukkan jika daerah-daerah provinsi yang berada di Pulau Jawa cenderung memiliki pola perkembangan dan kinerja ekspor pertaniannya yang lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada di luar Pulau Jawa.
2. Tingkat kesejahteraan petani Indonesia dari tahun 2014-2015 berdasarkan pada indikator kesejahteraannya (NTP dan NTUP) selalu menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi dan bervariasi antar daerahnya yaitu sebagian besar petani di Pulau Jawa memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani di luar Jawa apabila dilihat dari nilai indikatornya yang >100 yang dikarenakan kondisi fisik, sosial, ekonominya, dan infrastruktur di Pulau Jawa cenderung lebih unggul dibandingkan dengan kondisi di daerah-daerah luar Jawa.
3. Nilai ekspor pertanian dengan dua indikator kesejahteraan petani (NTP dan NTUP) dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan karena signifikansinya <0,05.

Namun, tetap memiliki suatu keterkaitan secara tidak langsung terutama dalam kontribusi pendapatan *nonfarm*, sehingga menjadikan para petani tradisional di Indonesia tidak mendapatkan dampak keuntungan secara langsung dari kegiatan ekspor pertanian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu menguatkan dan menggiatkan lagi terkait pemajuan ekspor pertanian dan pengintegrasian pihak hulu dan pihak hilir pertanian.
2. Eksportir seharusnya lebih banyak menjalin kerjasama dengan pemerintah dan para pelaku usaha tani (petani) sebagai produsen dari komoditas pertanian.
3. Pelaku usaha tani (petani) diharapkan mampu beradaptasi terhadap perkembangan iklim global, lebih mematuhi arahan kebijakan dari pemerintah, dan memiliki keinginan untuk berproses dalam pembangunan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2019. Statistik Indonesia 2019. Jakarta : BPS RI

Bappenas dan JICA. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. <https://www.bappenas.go.id> (diakses oleh Elita Ratnasari)

Kementrian Pertanian. 2017. Pembangunan Pertanian Nasional. www.pertanian.go.id (diakses oleh Elita Ratnasari)

Kementrian Pertanian. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa

Sawit 2017-2019. ditjenbun.pertanian.go.id (diakses oleh Elita Ratnasari)

Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1227 Tahun 1989 Penyempurnaan Batas dan Luas Wilayah

Mangeswuri. 2019. Hambatan Ekspor Minyak Sawit ke Uni Eropa dan Upaya Mengatasinya. Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. 11(8):19-24. berkas.dpr.go.id/puslit.(diakses oleh Elita Ratnasari)

Muta,ali, L. 2015. Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan.Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM

Nurgiyantoro, B., Gunawan, dan Marzuki. 2017. Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial (Teori dan Praktik dengan IBM SPSS Statistic 21). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press WEF. 2011. The Global Competiveness Report 2011-2012. Geneva,Switzerland : World Economic Forum.

World Bank. Tanpa Tahun. Memulihkan Daya Saing In Policy Brief- Ide-Ide Program 100 Hari. <http://siteresources.worldbank.org> (diakses oleh Elita Ratnasari)

Purwanto, S., Rachmat AG, dan Sukarman S 2018. Karakteristik Mineral Tanah Berbahan Vulkanik dan Potensi Kesuburannya di Pulau Jawa. Jurnal Sumberdaya Lahan.12(2):83-98. <http://www.litbang.pertanian.go.id/> (diakses Oleh Elita Ratnasari)

Suratiah. 1994. Konsep-Konsep Kegiatan Off- Farm. *Jurnal Populasi Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan*. 5(1) : 1-14.